

PANCASILA DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Regina Titan Puri¹, Achmad Akmaluddin²

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bina Darma^{1,2}

Email : titan.puri01@gmail.com¹, achmad28akmaluddin0470@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords

Pancasila

Tantangan

Globalisasi

ABSTRAK

Pancasila berperan penting dalam menjaga identitas nasional di tengah globalisasi. Penelitian ini menganalisis tantangan globalisasi terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila serta strategi mempertahankannya dengan metode kualitatif berbasis studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memicu kemerosotan moral, melemahnya solidaritas sosial, terkikisnya identitas bangsa, menurunnya partisipasi demokrasi, serta meningkatnya ketimpangan sosial dan ekonomi. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi seperti penguatan pendidikan karakter, literasi digital, dan kebijakan berkeadilan sosial, dengan dukungan institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Kesimpulannya, Pancasila tetap relevan sebagai pedoman bangsa, sehingga internalisasi nilainya harus diperkuat untuk menghadapi dampak negatif globalisasi.

ABSTRACT

Pancasila plays a crucial role in preserving national identity amid globalization. This study analyzes the challenges globalization poses to the implementation of Pancasila values and strategies to sustain them using a qualitative method based on literature studies. The findings indicate that globalization triggers moral decline, weakens social solidarity, erodes national identity, reduces democratic participation, and increases social and economic inequality. To address these issues, strategies such as strengthening character education, enhancing digital literacy, and implementing socially just policies are needed, supported by educational institutions, families, and communities. In conclusion, Pancasila remains relevant as a national guideline, and its values must be reinforced to counter the negative impacts of globalization.

Introduction

Pancasila merupakan dasar negara dan pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Sebagai landasan dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang mencerminkan identitas nasional serta menjadi prinsip dalam berbagai aspek kehidupan (Zahro, 2024). Namun, dengan perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi,

implementasi nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat Indonesia, termasuk dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila (Zahro, 2024).

Globalisasi merupakan fenomena yang menghubungkan berbagai bangsa di dunia, memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, pemikiran, serta produk luar negeri secara lebih luas dan cepat (Iqbal, 2024). Dalam konteks Indonesia, globalisasi membuka akses bagi masuknya budaya asing yang berpotensi menyatu dengan budaya lokal, sehingga dapat mengancam eksistensi nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, identitas bangsa dapat mengalami pergeseran yang signifikan. Oleh karena itu, kesadaran kolektif diperlukan guna menjadikan Pancasila sebagai benteng utama dalam menyaring dampak negatif globalisasi (Zahro, 2024).

Dampak globalisasi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara menimbulkan berbagai permasalahan, seperti meningkatnya individualisme, konsumerisme, pengaruh budaya barat, serta melemahnya rasa nasionalisme (Nurhaidah & M. Insya, 2015 dalam Iqbal, 2024). Dalam menghadapi tantangan ini, Pancasila harus tetap dijadikan sebagai pedoman utama guna membentuk karakter bangsa yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebangsaan dan tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi (Adilla, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret untuk mempertahankan serta memperkuat nilai-nilai Pancasila di tengah dinamika globalisasi.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan mencakup penguatan pendidikan Pancasila sejak usia dini, peningkatan semangat nasionalisme melalui program kebangsaan, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal. Selain itu, peran pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila juga sangat diperlukan guna menghadapi tantangan globalisasi (Pancasila et al., dalam Adilla, 2024). Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan Pancasila tetap relevan dan dapat berfungsi sebagai filter dalam menghadapi dampak negatif globalisasi.

Nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah, akademisi, dan generasi muda, harus terus menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila guna menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Sekarsari, 2024). Dalam artikel ini akan dibahas lebih lanjut Pancasila dan tantangan globalisasi yang mencakup tantangan globalisasi terhadap eksistensi dan implementasi nilai-nilai Pancasila, strategi

dan upaya untuk mempertahankan dan memperkuat pancasila di era globalisasi, dan internalisasi nilai-nilai pancasila sebagai benteng filter dari pengaruh negatif globalisasi.

Method

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan, yakni dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan isu penguatan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang mencakup kajian, analisis, dan evaluasi terhadap berbagai referensi pustaka serta pemanfaatan sumber informasi dari internet guna memperoleh data tambahan yang mendukung penelitian.

Results and Discussion

Analisis Tantangan-tantangan globalisasi terhadap eksistensi dan implementasi nilai-nilai pancasila

Pancasila merupakan pedoman nilai dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, yang terdiri dari lima sila: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial (Ekaprasetya, 2022). Menurut Kaelan dan Zubaidi dalam (Ekaprasetya, 2022) nilai-nilai dalam Pancasila meliputi:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa: Negara berlandaskan nilai ketuhanan, mengatur politik, hukum, dan hak asasi berdasarkan prinsip ini.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menghormati harkat dan martabat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Persatuan Indonesia: Mengakui keberagaman individu, suku, ras, dan agama dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika.
4. Demokrasi: Rakyat sebagai sumber kekuatan nasional, dengan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan.
5. Keadilan Sosial: Mencakup keadilan hukum, distribusi, dan hubungan sosial yang berimbang bagi seluruh rakyat Indonesia.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan merupakan elemen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Berikut beberapa implementasi nilai-nilai tersebut:

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai ini dapat diwujudkan melalui kebebasan beragama yang dijamin oleh negara, di mana setiap individu memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Sikap toleransi antarumat beragama menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial. Selain itu, nilai ketuhanan juga tercermin dalam penerapan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sosial maupun dalam tata kelola

pemerintahan, sehingga tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bernegara.

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin

Nilai ini dalam penghormatan terhadap hak asasi manusia, di mana setiap warga negara berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang suku, ras, agama, atau golongan. Implementasi nilai ini juga terlihat dalam sikap saling menghormati, tenggang rasa, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam aspek hukum, prinsip kemanusiaan menuntut adanya sistem peradilan yang berkeadilan serta perlindungan terhadap kelompok rentan agar tidak mengalami ketidakadilan struktural.

3. Nilai Persatuan Indonesia

Nilai ini diwujudkan melalui penguatan identitas nasional dan rasa cinta tanah air. Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi kekayaan budaya yang harus dijaga dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Implementasi nilai ini terlihat dalam upaya menjaga keharmonisan sosial di tengah pluralitas masyarakat. Selain itu, persatuan juga diperkuat melalui pendidikan karakter yang menanamkan semangat nasionalisme serta sikap menolak segala bentuk perpecahan yang dapat mengancam integritas bangsa.

4. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai ini tercermin dalam sistem demokrasi yang mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat pemerintahan maupun dalam kehidupan sosial. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokrasi, seperti pemilihan umum dan keterlibatan dalam organisasi sosial, menjadi salah satu bentuk implementasi nilai ini. Prinsip demokrasi yang diterapkan dalam penyelenggaraan negara harus berlandaskan keadilan dan kesejahteraan bersama agar tercipta pemerintahan yang transparan dan akuntabel.

5. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai ini diwujudkan melalui kebijakan yang mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Implementasi nilai ini terlihat dalam upaya negara untuk mengurangi kesenjangan sosial, memastikan akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, serta lapangan pekerjaan bagi seluruh warga negara. Selain itu, keadilan sosial juga tercermin dalam sistem hukum yang memberikan perlakuan setara bagi semua individu tanpa diskriminasi, serta dalam budaya gotong royong yang menanamkan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari nilai sosial masyarakat Indonesia.

Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Meskipun memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi, peningkatan kerja sama internasional, serta pertumbuhan ekonomi, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius bagi eksistensi dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

1. Kemerosotan Nilai Keagamaan dan Moralitas

Globalisasi mempermudah masuknya berbagai ideologi dan budaya asing yang dapat bertentangan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Sekularisasi yang semakin berkembang dapat melemahkan nilai-nilai keagamaan, sementara arus informasi yang tidak tersaring dapat menyebabkan degradasi moral, terutama di kalangan generasi muda. Perilaku konsumtif, individualisme, dan pergeseran norma sosial menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pelemahan Rasa Kemanusiaan dan Solidaritas Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial dapat menciptakan fenomena disinformasi dan ujaran kebencian yang berpotensi memecah belah masyarakat. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat tergeser oleh sikap intoleransi, diskriminasi, dan polarisasi sosial akibat penyebaran ideologi ekstrem maupun propaganda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, kesenjangan ekonomi akibat globalisasi juga dapat memperburuk ketimpangan sosial dan menghambat keadilan bagi seluruh rakyat.

3. Tergerusnya Identitas dan Persatuan Bangsa

Arus globalisasi yang membawa budaya asing secara masif berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal dan rasa nasionalisme. Gaya hidup yang lebih mengadopsi budaya luar tanpa filtrasi dapat melemahkan identitas kebangsaan dan persatuan Indonesia. Selain itu, meningkatnya pengaruh global dalam bidang politik dan ekonomi juga dapat memperlemah kedaulatan nasional jika tidak diimbangi dengan strategi kebijakan yang tepat dalam menjaga kepentingan bangsa.

4. Menurunnya Partisipasi Masyarakat dalam Demokrasi

Salah satu dampak globalisasi adalah meningkatnya pengaruh kapitalisme yang dapat menyebabkan praktik demokrasi yang tidak sehat, seperti politik uang, manipulasi informasi, dan intervensi asing dalam kebijakan nasional. Demokrasi yang sehat seharusnya berlandaskan musyawarah dan kebijaksanaan, tetapi realitasnya, banyak masyarakat yang cenderung apatis terhadap politik atau justru terpolarisasi akibat informasi yang bias. Tantangan ini dapat menghambat implementasi nilai kerakyatan yang mengutamakan musyawarah dan kesejahteraan bersama.

5. Ketimpangan Sosial dan Kesenjangan Ekonomi

Globalisasi ekonomi membawa dampak besar terhadap keadilan sosial, terutama dalam distribusi sumber daya dan kesejahteraan masyarakat. Liberalisasi ekonomi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketimpangan antara kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap peluang ekonomi global dan kelompok yang tertinggal. Selain itu, masuknya investasi asing yang tidak diatur dengan baik dapat mengancam sumber daya nasional dan memperburuk eksploitasi tenaga kerja. Kondisi ini berpotensi melemahkan implementasi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Sekarsasri (2024) tantangan Pancasila di era globalisasi merupakan hal yang harus diberi perhatian lebih. Pada sila pertama *ketuhanan yang maha esa*, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebebasan beribadah sesuai kepercayaan masing-masing, selaras dengan sila pertama Pancasila yang menekankan pentingnya ketuhanan dalam kehidupan berbangsa. Namun, realitas menunjukkan adanya penyimpangan moral dan etika dalam pengamalan sila ini, terutama akibat masuknya paham dari budaya luar yang tidak tersaring dengan baik. Ateisme, yang menolak keberadaan Tuhan secara filosofis, serta agnostisisme, yang meragukan eksistensi Tuhan menjadi contoh paham yang bertentangan dengan ideologi Indonesia. Meski umum di negara Barat, ajaran ini bertolak belakang dengan nilai-nilai ketuhanan yang dianut bangsa Indonesia.

Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, menekankan pentingnya budi pekerti dan kesadaran moral dalam menjunjung keadilan serta kesetaraan hak setiap individu. Namun, realitas menunjukkan berbagai penyimpangan nilai kemanusiaan, seperti kasus pembunuhan, pemerkosaan, serta korupsi yang terus terjadi. Krisis moralitas ini berakar dari lemahnya keimanan yang menyebabkan individu kehilangan pedoman hidup dan mencari pembenaran sesuai keinginannya. Selain itu, paham hedonisme yang mengutamakan kesenangan pribadi mendorong perilaku individualistik, sehingga hukum kemanusiaan dan negara sering diabaikan. Infiltrasi budaya asing yang tidak tersaring dengan baik serta ketidaktegasan hukum dan krisis ekonomi turut memperparah kondisi ini.

Sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, menegaskan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam keberagaman sebagaimana tertuang dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, aktualisasinya menghadapi tantangan seperti paham individualisme dan fanatisme yang menyebabkan perpecahan. Krisis kemanusiaan juga berkontribusi terhadap konflik sosial, termasuk tawuran antar kelompok, penghasutan ideologi tertentu, serta diskriminasi etnis.

Sementara itu, sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, mencerminkan nilai demokrasi yang

mengedepankan kebijaksanaan dan transparansi dalam pemerintahan (Yusdianto, 2016). Namun, praktik politik uang, korupsi, dan kurangnya transparansi justru menggerus nilai-nilai demokrasi. Krisis moral dan pengaruh globalisasi semakin membuka peluang bagi penyalahgunaan kekuasaan.

Terakhir, sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, menegaskan keadilan di berbagai aspek kehidupan tanpa diskriminasi status sosial. Namun, implementasinya masih terhambat oleh kapitalisme, hirarki sosial, serta marginalisasi kelompok miskin (Elsa, 2018). Globalisasi dan kemajuan teknologi turut membentuk masyarakat yang lebih individualistis, sehingga kesenjangan sosial semakin melebar. Krisis moralitas yang disebabkan oleh infiltrasi budaya asing yang tidak tersaring menjadi faktor utama sulitnya menegakkan keadilan di Indonesia (Sekarsari, 2024).

Strategi dan Upaya Untuk Mempertahankan dan Memperkuat Pancasila di Era Globalisasi

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki peran penting dalam menjaga persatuan serta membentuk karakter masyarakat di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Adilla, 2024). Modernisasi membawa berbagai tantangan, seperti melemahnya moral, meningkatnya individualisme, serta perubahan sosial dan budaya yang dapat menggeser nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan upaya konkret untuk mempertahankan serta memperkuat penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1. Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari merupakan salah satu langkah utama dalam menjaga nilai-nilainya tetap hidup di tengah masyarakat. Pancasila bukan hanya konsep, tetapi juga cara pandang yang membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Bangsa Indonesia harus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara nyata, karena tanpa penerapan yang konkret, nilai-nilai tersebut akan kehilangan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Jika masyarakat tidak berpegang teguh pada Pancasila, Indonesia akan menjadi rentan terhadap pengaruh negatif pihak lain yang dapat menyebabkan perpecahan bangsa (Anggraini dalam Ekaprasetya, 2022).

2. Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila memiliki kedudukan yang sangat penting bagi generasi bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila diharapkan menjadi ideologi dan pandangan hidup masyarakat serta menjadi pemersatu bangsa. Pancasila juga berperan sebagai identitas nasional yang mengandung nilai-nilai dasar etika kemasyarakatan guna

membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus terus ditekankan, terutama kepada generasi muda, agar tetap diterapkan secara berkelanjutan.

Menurut Suryaningsi (2016), beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila, antara lain:

- a. Menempatkan kepentingan bangsa dan persatuan di atas kepentingan individu atau kelompok.
- b. Menanamkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan mencintai tanah air.
- c. Mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menghindari sikap sewenang-wenang dan menjunjung tinggi nilai keadilan serta kebenaran.
- e. Menjalin kerja sama dengan negara lain dalam semangat persaudaraan.

Selain itu, Purwningrum (2021) menyebutkan bahwa upaya mempertahankan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, khususnya generasi Z, dapat dilakukan melalui tiga tahap utama:

a. Menumbuhkan Kesadaran

Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan sejak dini. Namun, metode konvensional seperti ceramah tidak lagi efektif bagi generasi Z yang lebih terbuka terhadap sudut pandang modern. Oleh karena itu, media sosial dapat menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan tentang Pancasila. Diskusi interaktif melalui platform digital akan lebih menarik bagi generasi muda, sehingga mereka dapat memahami Pancasila secara lebih mendalam.

b. Penerimaan Bahwa Pancasila adalah Jati Diri Bangsa Indonesia

Setelah menyadari pentingnya Pancasila, generasi muda harus belajar menerima nilai-nilainya sebagai bagian dari jati diri bangsa. Generasi Z memiliki pola pikir terbuka dan sering kali menghadapi tantangan dalam menentukan nilai-nilai yang mereka anggap relevan. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua, guru, serta komunitas sangat diperlukan dalam membantu mereka memahami dan menerima Pancasila sebagai pedoman moral dan etika.

c. Internalisasi dan Penguatan

Setelah memahami dan menerima nilai-nilai Pancasila, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa mereka mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dapat diterapkan adalah goal setting, yaitu mengaitkan penerapan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan hidup mereka. Selain itu, membentuk komunitas sosial

berbasis teknologi dapat menjadi cara efektif bagi generasi Z untuk mengembangkan potensi diri sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

3. Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Moral

Sila pertama menekankan pentingnya nilai ketuhanan sebagai landasan moral masyarakat. Untuk menghadapi tantangan globalisasi, perlu adanya penguatan pendidikan karakter sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Nurchaya & Dewi dalam Adilla, 2024). Dengan memiliki dasar moral yang kuat, individu dapat lebih bijak dalam menyikapi perubahan sosial dan budaya.

4. Memperkuat Solidaritas dan Rasa Kemanusiaan

Sila kedua dan ketiga menekankan pentingnya sikap kemanusiaan dan persatuan. Globalisasi sering kali membawa dampak negatif berupa meningkatnya individualisme dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan harus terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat tetap memiliki rasa solidaritas yang kuat.

5. Mengembangkan Demokrasi yang Berkeadaban

Sila keempat mengajarkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Di era modern, perbedaan pendapat semakin sering terjadi, terutama di media sosial. Untuk itu, budaya diskusi yang sehat dan demokratis perlu dikembangkan agar masyarakat mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara yang bermartabat dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

6. Mewujudkan Keadilan Sosial dan Ekonomi

Sila kelima menegaskan pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesenjangan ekonomi dan sosial yang semakin tajam akibat globalisasi dapat diminimalisasi dengan mendukung produk dalam negeri, meningkatkan keterampilan ekonomi masyarakat, serta menerapkan kebijakan ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan rakyat.

7. Menggunakan Teknologi dan Media Sosial secara Bijak

Teknologi dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, literasi digital harus diperkuat agar masyarakat dapat menyaring informasi dengan kritis, menggunakan media sosial secara positif, serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat identitas nasional.

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Benteng Filter dari Pengaruh Negatif Globalisasi

Dalam era globalisasi, masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari pengaruh budaya luar. Menurut Bunyamin Maftuh, kehidupan masyarakat Indonesia saat ini mendapat pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai budaya asing, yang menyebabkan banyak sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Maftuh, 2008). Hal ini menimbulkan erosi nasionalisme serta penurunan pemahaman dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ideologi negara, Pancasila memiliki peran strategis dalam membentengi masyarakat dari pengaruh negatif globalisasi. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan langsung mencakup pendidikan formal seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang menanamkan pemahaman mendalam tentang Pancasila, nilai-nilai kebangsaan, dan demokrasi. Sedangkan pendekatan tidak langsung melibatkan pengalaman sosial sehari-hari, seperti penguatan keteladanan, budaya gotong royong, dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat (Suryadi, 2021).

Menurut Maftuh, Pendidikan Kewarganegaraan harus dikembangkan dalam interpretasi maksimal, yaitu dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu sosial serta aktif dalam kehidupan politik dan sosial. Hal ini berarti bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebatas hafalan tetapi juga harus diterapkan dalam tindakan nyata.

Selain itu, revitalisasi peran PKn sangat diperlukan agar dapat menjadi alat pendidikan nilai (*value education*) yang mampu menanamkan dan mentransformasikan moral serta norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara. Pendidikan ini juga harus mengembangkan karakter warga negara yang demokratis, memiliki kecerdasan sosial, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif tanpa kekerasan.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan memperkuat pemahaman dan pengamalan Pancasila, bangsa Indonesia dapat tetap menjaga identitas nasionalnya tanpa tergerus oleh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Conclusion

Tantangan globalisasi terhadap eksistensi dan implementasi nilai-nilai Pancasila mencakup berbagai aspek, mulai dari kemerosotan nilai keagamaan dan moralitas, pelemahan rasa kemanusiaan dan solidaritas sosial, hingga tergerusnya identitas bangsa

serta meningkatnya ketimpangan sosial dan ekonomi. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan yang, jika tidak diantisipasi dengan baik, dapat menggeser nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Pancasila.

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu ada strategi konkret dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila, peningkatan kesadaran moral dan spiritual, serta penanaman kembali nilai persatuan dan nasionalisme merupakan langkah utama dalam menjaga eksistensi Pancasila. Selain itu, penerapan demokrasi yang sehat dan berkeadaban, keadilan sosial yang merata, serta pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan di era globalisasi.

Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, Pancasila dapat tetap menjadi landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus menjadi filter terhadap pengaruh negatif globalisasi. Melalui upaya kolektif dari berbagai elemen masyarakat, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga diperkuat untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

References

- Adilla, A., Amanda, D., Sari, S. R., Marsyalina, E. S., Sundar, R. I., Santika, C., & Sihaloho, O. A. (2024). Relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi Dikalangan Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2023 UNIMED. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 6484-6491.
- Ekaprasetya, S. N. A., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1390-1395.
- Iqbal, M., Ramadhani, A. V., Nasution, K., Afsarini, A., Lazuardi, D. N., & Ambarita, T. (2024). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3).
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal educationist*, 2(2), 134-144.
- Sekarsari, dkk. (2024). Ancaman dan Tantangan terhadap Ideologi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 11(1), 34-46.
- Suryadi, S. (2021). Nasionalisme dan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 64-81.
-

- Wijayanti, A. A., RF, N. S., Shinkoo, S. H. L., & Fitriono, R. A. (2022). peran Pancasila di era globalisasi pada generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(01), 29-35.
- Zahro, A. H., Ardya, C. A. C., Athoillah, D. A., Astutik, W. P., & Ula, Y. R. (2024). Tantangan dan Peluang Pancasila di Era Globalisasi. *Lentera Ilmu*, 64-69.
-